

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian Peran

Definisi peran dalam dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan menurut Horton dan Hunt (1999: 118) peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status. Menurut Koziar Barbara yang dikutip oleh Setiwan (2016: 117), peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Sedangkan menurut Richards (2010: 286), sebuah peran dipahami sebagai berhubungan dengan aktor dalam sebuah drama. Istilah ini merupakan cara spesifik dalam berperilaku (dan berpenampilan) yang dianggap pantas

secara sosial bagi seseorang dalam situasi tertentu. Peran dibagi dalam empat segi yaitu :

- a) *Role conflict* (konflik peran), yaitu seseorang yang diharuskan memainkan beberapa peran yang dalam beberapa hal tidak sejalan.
- b) *Role expectations* (ekspektasi peran), yaitu perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam peran tertentu.
- c) *Role confusion* (kekacauan peran), yaitu ketika tidak jelas manakah dari sejumlah peran yang memungkinkan dalam sebuah situasi yang harus dimainkan oleh seseorang.
- d) *Role model* (model peran), adalah orang dipandang sebagai telah menjalankan sebuah peran dalam cara yang ideal.

Mempelajari peran sekurang-kurangnya melibatkan dua aspek : (1) kita harus belajar untuk melaksanakan kewajiban dan menuntut hak-hak suatu peran. (2) kita harus memiliki sikap, perasaan, dan harapan-harapan yang sesuai dengan peran tersebut. Maka dalam penelitian ini peran yang dimaksud adalah

usaha pondok pesantren Manba'ul Huda dalam membentuk program dan pelaksanaan kegiatan bimbingan agama untuk menumbuhkan perilaku prososial santri disana.

2. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Membahas bimbingan agama Islam, sebelumnya perlu diketahui mengenai istilah bimbingan itu sendiri. Menurut Sukardi dan Kusmawati (2008: 2) bimbingan diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri. Menurut Bimo Walgito (2005: 5-6) bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Sedangkan menurut Samsul Munir Amin (2007: 7) bahwa bimbingan

adalah bantuan yang diberikan secara sistematis kepada seseorang atau masyarakat agar mereka memperkembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain, dan bantuan itu dilakukan secara terus menerus.

Pengertian mengenai bimbingan sudah dijelaskan di atas, sedangkan dengan bimbingan agama Islam juga banyak para ahli yang menjelaskannya. Menurut Saerozi (2015: 14) bimbingan (agama) Islam adalah pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Adapun inti pelaksanaan *guidance* (agama) Islam tersebut adalah penjiwaan agama dalam

pribadi si terbimbing sehubungan dengan usaha pemecahan problem dalam kegiatan lapangan hidup yang dipilihnya. Ia dibimbing sesuai perkembangan dengan sikap, perasaan keagamaannya, dan tingkat situasi kehidupan psikologisnya.

Menurut Faqih (2001: 4) bimbingan islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan demikian bimbingan islami merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, artinya berlandaskan Al Qur'an dan Sunnah Rasul.

Menurut Sutoyo (2009: 23), dalam hal ini juga dijelaskan kaitannya dengan konseling, bahwa hakekat bimbingan dan konseling islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara

memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah Swt. kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai tuntunan Allah Swt.

Pengertian bimbingan agama Islam menurut penulis yaitu proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok agar dapat memahami tanggung jawabnya sebagai makhluk ciptaan Allah sehingga mampu kembali ke jalannya sesuai Al-Qur'an dan hadits untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama Islam

Landasan (fondasi atau dasar pijak) utama bimbingan Islami perlu diketahui terlebih dahulu sebelum membahas tujuan dan fungsinya. Landasan bimbingan agama Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman

kehidupan umat Islam (Faqih, 2001: 5), seperti yang disebutkan oleh Nabi Muhammad Saw. sebagai berikut :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : وَقَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا لَنْ تَصِلُوا بَعْدَهُ إِنْ
اعْتَصَمْتُمْ بِهِ كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ. {أخرجه مسلم والحاكم}

Artinya : Sungguh telah aku tinggalkan pada kalian sesuatu yang tidak akan menjadikan kalian tersesat selagi kalian berpegang teguh denganya yaitu al-Qur'an dan Sunnah nabi-Nya. (HR. Muslim no: 1218)

Sedangkan mengenai tujuan bimbingan agama Islam dapat dibedakan menjadi dua, yaitu secara umum dan secara khusus. Secara umum tujuan bimbingan agama Islam adalah suatu upaya membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bimbingan (*guidance*) agama Islam memiliki tujuan secara rinci yaitu agar terbentuknya suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa, bersikap lapang

dada, dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya. Agar bertingkah laku yang baik, bermanfaat pada diri, keluarga, lingkungan kerja, dan masyarakat. Agar cerdas emosinya, sehingga menjadi manusia yang bertaqwa (*muttaqin*) (Saerozi, 2015: 23-24).

Tujuan jangka pendek yang ingin dicapai melalui kegiatan bimbingan adalah agar individu memahami dan mentaati tuntunan Al-Qur'an. Dengan tercapainya tujuan jangka pendek ini diharapkan individu yang dibimbing memiliki keimanan yang benar, dan secara bertahap mampu meningkatkan kualitas kepatuhannya kepada Allah Swt, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan amanah yang dibebankan kepadanya, dan ketaatan dalam beribadah sesuai tuntunan-Nya. Tujuan jangka panjang yang ingin dicapai adalah agar individu yang dibimbing secara bertahap bisa berkembang menjadi pribadi *kaffah*. Tujuan akhir yang ingin dicapai melalui bimbingan adalah agar individu

yang dibimbing selamat dan bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat (Sutoyo, 2009: 25).

Sebelumnya telah dijelaskan tujuan bimbingan agama Islam, berikut ini adalah beberapa fungsi dari bimbingan agama Islam yang telah kami rangkum menurut beberapa ahli, antara lain :

- a) Fungsi preventif, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b) Fungsi kuratif atau korektif, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c) Fungsi preservatif, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.
- d) Fungsi developmental atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan

mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya (Faqih, 2001: 37).

- e) Fungsi distributif, artinya fungsi bimbingan dalam hal membantu individu untuk menyalurkan kemampuan (kecerdasan, bakat), minat, cita-cita, prestasi akademis, hobi, dan sebagainya ke arah pendidikan dan pekerjaan yang sesuai.
- f) Fungsi adaptif, yaitu fungsi bimbingan dalam hal membantu pembimbing untuk menyesuaikan strateginya dengan minat, kebutuhan serta kondisi individu.
- g) Fungsi adjustif, adalah fungsi bimbingan dalam hal membantu individu agar dapat menyesuaikan diri secara tepat dalam lingkungannya (Mu'awanah dan Rifa Hidayah, 2012: 73).

4. Metode dan Teknik Bimbingan Agama Islam

Metode lazim diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara teknik merupakan penerapan metode tersebut dalam praktek (Faqih, 2001: 53). Metode yang dapat digunakan dalam bimbingan islami ada tiga, yaitu metode direktif, metode non-direktif, dan metode elektif. Metode direktif dikenal juga sebagai bimbingan yang bersifat *counselor-centered*. Sifat tersebut menunjukkan pihak pembimbing memegang peranan utama dalam proses interaksi layanan bimbingan. Pembimbinglah yang berusaha mencari dan menemukan permasalahan yang dialami klien. Metode non-direktif dikenal juga sebagai layanan bimbingan yang bersifat *client-centered*. Sifat tersebut menunjukkan bahwa pihak terbimbing diberikan peranan utama dalam bidang interaksi layanan bimbingan (Hamdani, 2012: 113-114). Metode elektif adalah metode yang memadukan antara metode direktif dan non-direktif. Istilah

elektif berarti memilih yang terbaik dari metode yang ada, sehingga merupakan suatu keterpaduan. Dengan metode elektif, pembimbing dalam melakukan pendekatan bimbingan tidak hanya terfokus pada satu metode saja. Akan tetapi, bisa memiliki fleksibilitas dalam menggunakan metode-metode yang ada, karena masing-masing metode tersebut ada kelebihan dan kekurangannya. Pemilihan metode tersebut harus tetap didasarkan pada situasi dan kondisi tertentu dan sesuai dengan keahlian pembimbing dalam menggunakannya, sehingga dengan demikian pelayanan yang tepat dan benar dapat dilakukan (Hikmawati, 2015: 25).

Metode lainnya dalam proses pelaksanaan bimbingan diantaranya yaitu :

a)Metode langsung

Metode langsung adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci menjadi :

- 1) Metode individual, pembimbing melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik percakapan pribadi, kunjungan ke rumah, kunjungan dan observasi kerja.
 - 2) Metode kelompok, pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik diskusi kelompok, karyawisata, sosiodrama, psikodrama, dan *group teaching*.
- b) Metode tidak langsung
- Metode tidak langsung yaitu metode bimbingan/konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal.
- 1) Metode individual, melalui surat menyurat, melalui telepon, dsb.

- 2) Metode kelompok/massal, melalui papan bimbingan, melalui surat kabar/majalah, melalui brosur, melalui radio (media audio), dan melalui televisi (Faqih, 2001: 54-55).

1. Pembimbing

Seorang pembimbing agama dapat melakukan pekerjaan (aktivitas bimbingan) sesuai dengan pilihan dan keahliannya, serta tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada orang yang dibimbing. Seorang pembimbing yang beriman diharapkan akan mengarahkan klien kepada jalan yang benar, yakni jalan yang mendapat cahaya dan keridaan Allah (Basit, 2006: 122). Sejalan dengan Al-Qur'an dan hadits, syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh pembimbing itu dapat dibedakan/dikelompokkan sebagai berikut :

- a)Kemampuan professional (keahlian)
- b) Sifat kepribadian yang baik (*akhlaqul karimah*)

c)Kemampuan kemasyarakatan (berukhuwah Islamiyah)

d) Ketakwaan kepada Allah (Faqih, 2001: 46).

Kriteria-kriteria tersebut harus dimiliki oleh pembimbing Islami. Maka, hendaknya petugas bimbingan juga harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

a)Memiliki sifat baik, setidak-tidaknya sesuai ukuran si terbantu.

b) Bertawakal, mendasarkan segala sesuatu atas nama Allah.

c)Sabar, utamanya tahan menghadapi si terbantu yang menentang keinginan untuk diberi bantuan.

d) Tidak emosional, artinya tidak mudah terbawa emosi dan dapat mengatasi emosi diri si terbantu.

e)Retorika yang baik, mengatasi keraguan si terbantu dan dapat meyakinkan bahwa ia dapat memberikan bantuan.

- f) Dapat membedakan tingkah laku klien yang berimplikasi terhadap hukum wajib, sunnah, mubah, makruh, haram terhadap perlunya taubat atau tidak (Mu'awanah dan Rifa Hidayah, 2012: 142).
- g) Memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.
- h) Mempunyai keyakinan bahwa kliennya memiliki kemampuan dasar yang baik, dan dapat dibimbing menuju arah perkembangan yang optimal.
- i) Memiliki jiwa yang progresif (ingin maju dalam karirnya).
- j) Memiliki pengetahuan teknis termasuk metode tentang bimbingan serta dapat menerapkannya (Saerozi, 2015: 58).

B. Perilaku Prososial

1. Pengertian perilaku prososial

Perilaku (*behavior*) adalah pelahiran aktivitas jiwa raga sesuai putusan yang digariskan oleh sikap. Dengan catatan, tingkah laku yang ditampilkan tidak

selalu sesuai dengan isi sikap jiwa. Apa yang dinyatakan oleh jiwa raga merupakan perbuatan yang terbuka untuk diketahui orang lain (Tumanggor, 2014: 11).

Ada beberapa macam perilaku manusia dalam kehidupan sosialnya salah satunya yaitu perilaku prososial. Beberapa teori mengenai perilaku prososial setuju bahwa, dalam jangka panjang, perilaku prososial dapat memberikan keuntungan bagi orang yang memberikan pertolongan juga bagi orang yang menerimanya.

Clarke dan Baston, Twenge, Ciarocco, Baumeister, dan Bartels memahami perilaku prososial adalah tindakan yang menguntungkan orang lain atau masyarakat secara umum (Rahman, 2014: 220). Baron dan Byrne menjelaskan perilaku prososial sebagai segala tindakan yang menguntungkan orang lain. Dayakisni dan Yuniardi mendefinisikan perilaku prososial sebagai kesediaan orang untuk membantu atau menolong orang lain yang ada dalam kondisi *distress* (menderita) atau mengalami kesulitan.

Wrightman dan Daux mempertegas pendapat ini dengan menyatakan bahwa perilaku prososial merupakan tindakan yang mempunyai akibat sosial secara positif, yang ditujukan bagi kesejahteraan orang lain, baik secara fisik maupun psikologis, dan perilaku tersebut merupakan perilaku yang lebih banyak memberikan keuntungan kepada orang lain dari pada dirinya sendiri (Arifin, 2015: 272).

Menurut peneliti, mengacu dari beberapa penjelasan di atas perilaku prososial adalah tindakan seseorang untuk membantu atau menolong orang lain yang ada dalam kondisi membutuhkan bantuan atau pertolongan yang memberikan akibat positif, baik secara fisik maupun psikologis bagi orang tersebut.

1. Tahap-tahap dalam perilaku prososial

Perilaku prososial menurut Rhingold, Hay, dan West sudah mulai terbentuk pada usia dua tahun. Hal ini bisa dimengerti karena pada usia tersebut kompetensi kognitif dan afektif sudah cukup berkembang. Menurut Bierhof terdapat tiga hal yang mendukung perkembangan perilaku

prososial pada anak usia dua tahun, anak usia dua tahun sudah mempunyai kemampuan *perspective-taking* yaitu suatu kemampuan berempati; anak usia dua tahun sudah mempunyai kemampuan untuk mengenali diri sendiri (*self-recognition*) yaitu suatu kemampuan yang memungkinkannya bisa membedakan antara dirinya dan orang lain; dan anak usia dua tahun sudah mampu menunjukkan respons spesifik ketika menyaksikan orang yang menderita. Setelah itu, perilaku prososial berkembang seiring dengan semakin matangnya aspek fisik dan psikis manusia. Bagaimana proses perkembangannya terjadi, dapat dijelaskan oleh dua perspektif yaitu *social learning development* dan *social cognitive development*, yaitu anak belajar dari lingkungannya bahwa menolong merupakan nilai yang secara sosial berharga dan perilaku menolong diperoleh karena ada perubahan pada cara berpikir tentang sebab-sebab perilaku dirinya dan orang lain (Rahman, 2014: 229).

Seseorang dalam memberikan pertolongan, didahului oleh adanya proses psikologis hingga pada keputusan menolong. Respon individu dalam situasi darurat meliputi lima langkah penting yang dapat menimbulkan perilaku prososial atau tindakan berdiam diri. Tahap-tahap yang telah teruji beberapa kali yang sampai saat ini masih banyak digunakan dalam perilaku prososial adalah sebagai berikut :

- a) Menyadari keadaan darurat atau tahap perhatian. Untuk sampai pada perhatian terkadang sering terganggu oleh adanya hal-hal lain, seperti ketergesaan, mendesaknya kepentingan lain, dsb.
- b) Menginterpretasikan keadaan sebagai keadaan darurat.
- c) Apabila pemerhati menginterpretasi suatu kejadian sebagai sesuatu yang membuat orang membutuhkan pertolongan maka kemungkinan besar akan diinterpretasikan sebagai korban yang perlu pertolongan.

- d) Mengasumsikan bahwa ia bertanggung jawab untuk menolong. Apabila tidak muncul asumsi ini, korban akan dibiarkan tanpa diberikan pertolongan.
- e) Mengetahui hal-hal yang harus dilakukan. Bahkan, individu yang sudah mengasumsikan adanya tanggung jawab tidak ada hal berarti yang dapat dilakukan, kecuali orang tersebut mengetahui cara menolong.
- f) Mengambil keputusan untuk menolong. Meskipun sudah sampai ke tahap bahwa individu merasa bertanggung jawab memberi pertolongan kepada korban, masih ada kemungkinan ia memutuskan tidak memberi pertolongan. Berbagai kekhawatiran dapat timbul yang menghambat terlaksananya pemberian pertolongan. Pertolongan pada tahap akhir ini dapat dihambat oleh rasa takut (sering merupakan rasa takut yang realistis)

terhadap konsekuensi negatif yang potensial (Arifin, 2015: 274).

2. Aspek perilaku prososial

Manusia memiliki kecenderungan alamiah untuk menjaga dan melindungi kelompok atau kerabatnya sendiri. Kecenderungan itu memungkinkan seorang manusia untuk membela atau menolong kerabatnya walaupun harus mengambil risiko dan mengorbankan diri sendirinya. Tujuannya jelas bukanlah *self-serving*, tapi lebih pada bagaimana menjaga keberlangsungan hidup kelompok atau kerabatnya (Rahman, 2014: 244). Namun dalam bertindak prososial ini tidak dibatasi, kepada siapa pun seseorang bisa memberikan bantuan dan pertolongan.

Berbagai pendapat telah dikemukakan para ahli mengenai bentuk-bentuk dan model perilaku prososial, menurut Hosnan (2016: 193) perilaku prososial memiliki beberapa aspek yang bisa menjadi

acuan apakah seseorang termasuk berperilaku prososial atau tidak. Berikut penjelasannya :

- a) Berbagi, yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka.
- b) Menolong, yaitu kesediaan menolong orang lain yang sedang dalam kesulitan. Menolong meliputi membantu orang lain atau menawarkan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.
- c) Berderma, yaitu kesediaan untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan.
- d) Kerja sama, yaitu merupakan kesediaan untuk memberikan kerja sama dengan orang lain demi terciptanya suatu tujuan. Kerja sama ini biasanya saling menguntungkan, saling memberi dan saling menolong.
- e) Jujur, yaitu kesediaan untuk berkata jujur dan tidak berbuat curang terhadap orang lain.

Rydell menyatakan bahwa aspek prososial terdiri dari kedermawanan (*generosity*), empati (*empathy*), memahami orang lain (*understanding of others*), penanganan konflik (*conflict handling*), dan suka menolong (*helpfulness*) serta aspek sosial (*social initiative*) yang terdiri dari aktif untuk melakukan inisiatif dalam situasi sosial dan *withdrawal behavior* (perilaku yang menarik) dalam situasi tertentu. Selain itu, Eisenberg & Mussen menjelaskan bahwa perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan *sharing* (membagi), *cooperative* (kerja sama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *onesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawanan), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain (Nurul Afrianti dan Dian Anggraeni, 2016: 84).

Hasil-hasil penelitian di bidang perilaku tolong-menolong (*prosocial behavior*) menunjukkan bahwa semakin padat penduduk semakin meningkat rasa tidak peduli pada orang lain. Di kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan, kehidupan individualistis semakin terasa dari hari ke hari.

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang membutuhkan adanya suatu perasaan kebersamaan dengan orang-orang lain di sekitarnya (Ancok, 1995: 100-101).

3. Faktor-faktor yang mendasari perilaku prososial

Faktor-faktor yang mendorong seseorang berperilaku prososial diantaranya yaitu :

- a) *Self-gain*, yaitu harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian, atau takut dikucilkan.
- b) *Personal values and norms*, yaitu adanya nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.

c) *Empathy*, yaitu kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain (Arifin, 2015: 275)

Faktor lain yang mendorong seseorang melakukan perilaku prososial yaitu faktor emosi. Menolong bisa karena terbangkitnya emosi negatif ketika melihat orang lain yang menderita. Terbangkitnya emosi negatif ini bisa mendorong perilaku menolong, akan tetapi cenderung bersifat egoistik atau *self serving (negative state relief model)*. Yaitu perilaku tersebut ditujukan untuk menghilangkan emosi negatif yang dialaminya. Terdapat tiga asumsi pada model ini yaitu : 1) emosi negatif dapat memotivasi orang untuk menolong bisa bersumber dari beberapa jenis emosi, misal perasaan bersalah karena pernah menyakiti atau salah sasaran, perasaan sedih karena menyaksikan orang yang tidak beruntung; 2) menolong dianggap sebagai salah satu cara yang dapat membuat perasaan lebih baik; 3) emosi negatif dapat meningkatkan perilaku menolong jika dipercayai bahwa perilaku menolong dapat

menghilangkan perasaan negatif (Rahman, 2014: 228).

Kepribadian seseorang berkontribusi pada perilaku prososial. Kepribadian menunjukkan kemampuan dasar untuk berperilaku sesuai norma tuntutan masyarakat secara konsisten. Diantara kepribadian yang ada, psikologi melihat adanya Big Five (Lima Besar) sebagai pola kerja secara keseluruhan untuk menggambarkan perbedaan kepribadian seseorang. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa kepribadian seseorang akan memprediksi berbagai perilaku yang berbeda-beda. Menurut McCrae & Costa lima model kepribadian tersebut, yaitu :

- 1) *Neuroticism/stable* merupakan kemampuan tingkat adaptasi atau ketidakstabilan emosional. Perbedaannya yaitu seperti anak dengan psikis yang rentan kelelahan dan tidak realistis dengan anak yang secara emosional stabil dan tahan terhadap kelelahan psikis.

- 2) *Extraversion* mencerminkan kualitas dan kuantitas interaksi interpersonal, membutuhkan stimulasi dan tingkat aktivasi.
- 3) Keterbukaan yaitu tindakan yang cenderung untuk mencari pengalaman baru.
- 4) *Agreeableness* merupakan kualitas orientasi antar pribadi di sebuah lingkungan sosial diwujudkan dalam pikiran, emosi dan tindakan.
- 5) *conscientiousness* yaitu tingkat motivasi dan daya tahan seseorang.

Agreeableness menjadi aspek yang penting dan yang paling awal muncul daripada jenis kepribadian yang lain. *Agreeableness* merupakan kepribadian utama yang menentukan seorang anak berperilaku prososial. *Agreeableness* menunjukkan sebuah kemauan untuk mengorbankan kepentingan dirinya untuk memperlakukan orang lain dengan baik, menanggapi konflik antar-personal dengan baik, dapat

bekerjasama dalam tugas kelompok, menunjukkan kontrol diri, dan memberikan anggapan positif kepada orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Caprara, et all yang meneliti tentang kontribusi kepribadian, *self-transcendence*, dan *empathic self-efficacybeliefs* menyatakan bahwa *agreeableness* dibandingkan dengan kepribadian yang lain merupakan prediktor kuat bagi seorang anak untuk berperilaku prososial dan diantara variabel yang lain, *agreeableness* merupakan prediktor kuat seseorang berperilaku prososial (Akhzalini, 2016: 177-178).

Perilaku prososial juga dipengaruhi oleh karakteristik situasi, karakteristik penolong, dan karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan. Pengaruh-pengaruh tersebut diantaranya sebagai berikut :

- 1) Situasi; meliputi kehadiran orang lain, sifat lingkungan, fisik, dan tekanan keterbatasan waktu.

- 2) Penolong; meliputi karakteristik kepribadian, suasana hati, distress diri dan rasa empati.
- 3) Orang yang membutuhkan pertolongan; meliputi adanya kecenderungan untuk menolong orang yang disukai, dan menolong orang yang pantas ditolong (Arifin, 2015: 275).

4. Teori yang mendasari perilaku prososial

Tiga teori yang menjelaskan perilaku menolong yaitu :

- a)Teori pertukaran sosial berasumsi bahwa perilaku menolong, sebagaimana perilaku sosial lain, dimotivasi oleh keinginan untuk memaksimalkan imbalan yang dapat bersifat internal maupun eksternal. Oleh karena itu, setelah melakukan suatu kesalahan, orang sering kali lebih bersedia untuk menawarkan bantuan.

- b) Norma sosial juga memerintahkan perilaku menolong. Norma timbal-balik mendorong kita untuk membantu mereka yang pernah membantu kita.
- c) Norma tanggung jawab sosial memaksa kita untuk membantu orang yang membutuhkan meskipun mereka tidak dapat memberikan timbal balik kepada kita, selama mereka benar-benar membutuhkan bantuan tersebut (Myers, 2012: 209).

Agus Abdul Rahman (2014: 227) menjelaskan perilaku prososial dalam beberapa perspektif, diantaranya yaitu :

Perspektif Sosial-Kultural. Dalam banyak budaya terdapat norma-norma yang menjunjung dan mendorong masyarakatnya untuk menunjukkan perilaku prososial. Norma-norma tersebut antara lain *reciprocity norm* dan *social responsibility norm*. Norma resiprokal adalah kecenderungan kita untuk menolong orang yang pernah berbuat baik pada kita,

sedangkan norma tanggung jawab sosial adalah kecenderungan kita untuk menolong orang lain karena ia berada dalam tanggung jawab kita.

Perspektif Sosial-Kognitif. Perspektif ini memandang perilaku prososial merupakan hasil dari pertimbangan kognitif. Menurut Lantane dan Darley, seseorang akan melakukan perilaku menolong ataupun tidak merupakan hasil dari pertimbangan kognitif yang kadang terjadi di luar kesadaran kita.

5. Pandangan Islam terhadap perilaku prososial

Perilaku prososial dalam Islam dilakukan bukan untuk mendapatkan penghargaan manusia dilakukan bukan untuk mendapatkan penghargaan manusia atau memperoleh kenikmatan duniawi. Tujuan-tujuan untuk mendapatkan penghargaan yang bersifat materialistik selain untuk mencapai keridhaan Allah dapat digolongkan sebagai kemusyrikan. Segala sesuatu dilakukan adalah murni untuk Allah, dan bukan untuk hal-hal yang lain (Hasan, 2006: 264). Dan segala tindakah manusia akan dinilai Allah

berdasarkan niatnya. Apabila seseorang berniat baik maka Allah Swt. juga akan memberikan balasan sesuai dengan perbuatannya.

Islam memandang bahwa perilaku menolong dan perilaku hidup prososial merupakan fitrah manusia yang dibawa sejak lahir, artinya kecenderungan untuk melakukan perilaku menolong sudah ada dalam diri manusia, hanya lingkungan yang memberikan support, apakah manusia akan memunculkannya atau tidak (Arifin, 2015: 292). Beberapa faktor juga akan mempengaruhi seseorang dalam bertindak prososial yang sebelumnya telah dijelaskan.

Nilai dari perilaku menolong dalam Islam ditentukan oleh beberapa hal. *Pertama*, Islam menganggap penting motif yang melatarbelakangi perilaku menolong. Perilaku menolong harus dilakukan dengan penuh keikhlasan, yaitu motif hanya untuk mengharapkan ridha Allah Swt. artinya perilaku menolong bukan hanya didorong oleh motif pribadi,

dan kesejahteraan orang lain, tapi juga didorong oleh motif melaksanakan perintah ilahiyah.

Kedua, kualitas perilaku menolong juga ditentukan oleh sejauh mana perilaku tersebut berisiko. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa tingkat kecintaan kita pada apa yang kita berikan pada orang lain merupakan ukuran dari apakah perilaku menolong kita akan mendapatkan kebaikan lebih atau tidak. Seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ali Imran [3] ayat 92, yaitu :

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ
اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ [٩٢:٣]

Artinya : Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sehahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. (Kemenag. RI. 2009: 62).

Dengan demikian, menolong orang lain di saat kita lapang tentu nilainya akan berbeda daripada

menolong orang lain di saat kita sendiri pun berada dalam kesempitan.

Ketiga, kualitas perilaku menolong juga dipengaruhi oleh caranya perilaku menolong itu ditunjukkan. Perilaku menolong hendaknya dilakukan dengan cara-cara yang baik, jangan sampai menyakiti ataupun merendahkan orang yang ditolongnya. Selain itu, perilaku menolong hendaknya tidak dipertontonkan atau dipamerkan.

Terakhir, kualitas perilaku menolong akan lebih tinggi apabila perilaku menolong itu disembunyikan sehingga tidak ada seorang pun tahu. Secara psikologis, tindakan menyebut-nyebut perilaku menolong yang sudah dilakukan akan mengurangi atribusi terhadap keikhlasan kita di dalam bertindak – *over justification effect* (Rahman, 2014: 232-233).

C. Urgensi Bimbingan Agama Islam dalam Menumbuhkan Perilaku Prososial

Akar utama munculnya problem psikologis, sosiologis, dan eskatologis adalah individu berperilaku

mahjura (perilaku buruk dan melanggar), berupa ragu dan tidak mengimani Al-Qur'an, tidak mendengarkan Al-Qur'an, tidak memahami Al-Qur'an, tidak mengamalkan Al-Qur'an sebagai tuntunan dan tatanan hidup dan kehidupan, dan tidak melakukan *istisyfa* dan *tadawa* dengan Al-Qur'an (Muhyiddin, dkk. 2014: 47). Bimbingan agama Islam merupakan bentuk dari dakwah yang bertujuan untuk merubah perilaku individu dari yang semula kurang baik menjadi baik. Menurut Majdi Hilali dalam Aziz (2004: 454) proses perubahan perilaku manusia setelah menerima pesan-pesan dakwah itu mengalami tiga tahap, yaitu akal berupa keyakinan tentang suatu tindakan, hati berupa suara atau bisikan yang menyenangkan, dan hawa nafsu yang diwujudkan oleh anggota tubuh dalam bentuk tindakan nyata. Dakwah selalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan pada diri mitra dakwah, yaitu aspek pengetahuannya (*knowlegde*), aspek sikapnya (*attitude*), dan aspek perilakunya (*behavioral*). Apabila dakwah telah dapat menyentuh aspek behavioral, yaitu telah mendorong manusia melakukan secara nyata ajaran-ajaran Islam sesuai dengan

pesan dakwah, maka dakwah dapat dikatakan berhasil dengan baik, dan inilah tujuan final dakwah.

Agama mempunyai beberapa peranan penting bagi kehidupan manusia yaitu: agama memberikan tugas dan tujuan bagi kehidupan manusia di dunia dan akhirat yaitu ibadah dan menjadi *khalifah*, memberikan bantuan kejiwaan kepada manusia dalam menghadapi cobaan dan mengatasi kesulitannya, membantu orang dalam menumbuhkan dan membina pribadinya, memberikan tuntunan kepada akal agar benar dalam berfikir, agama memberikan tuntunan bagi manusia dalam mengadakan hubungan baik kepada orang lain, alam dan lingkungannya, dan agama berperan dalam mendorong orang untuk berbuat baik dan taat, serta mencegahnya dari berbuat jahat dan maksiat (Jaya, 1994: 85).

Berdasarkan peranan agama di atas, bahwa agama juga menganjurkan untuk pandai dalam bersosialisasi dan berhubungan baik dengan masyarakat dan lingkungan sekitar, maka dengan diadakannya bimbingan agama Islam akan menumbuhkan/ mendorong kepada seseorang untuk berperilaku baik yakni prososial agar manusia dapat hidup dengan tenang dan damai di masyarakat. Dan pada dasarnya

bimbingan agama Islam memberikan arahan kepada manusia untuk menyeru dan mengajak manusia pada kebaikan. Karena Islam mengajak kepada kebahagiaan yang hakiki yang sesuai dengan *fitrah* penciptaan manusia. Diantara tujuan dari bimbingan agama Islam salah satunya yaitu membimbing dan membina manusia agar mempunyai akhlak yang mulia, bertingkah laku (bertabiat), berperangai atau beradab yang baik, yang sesuai dengan ajaran Islam (Hasan, 1978: 11).

Menurut Syaodih yang dikutip oleh Suharni dan Pratama (2016: 32) perilaku prososial perlu dimiliki sejak kecil sebagai suatu pondasi bagi perkembangan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya secara lebih luas oleh karenanya perlu dikembangkan dan dibina selama proses pendewasaan. Pembinaan dengan bimbingan agama Islam yang dilakukan pondok pesantren merupakan cara yang efektif untuk menumbuhkan perilaku prososial bagi santri, karena di pondok pesantren santri berada di asrama dan dikarantina agar proses bimbingan dan pengajaran tidak terpengaruh hal-hal yang tidak baik dari luar pondok.

Bimbingan agama Islam diberikan kepada santri-santri yang masih dalam masa pertumbuhan baik fisik, psikis,

maupun emosional. Pada usia ini masih anak masih mudah terpengaruh dengan lingkungan dan perkembangan jaman, mudah ikut-ikutan dengan teman-temannya, ambisius, pemalu, tidak senang diatur, dan cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi karena masih labil sehingga perlu dibimbing dengan agama Islam agar tidak menciptakan masalah yang menyulitkan dirinya sendiri dan orang lain. Bimbingan agama Islam sangat penting dan strategis dalam rangka menanamkan nilai-nilai spiritual Islam. Dalam hal ini, Bimbingan Islam merupakan sebagian dari seluruh kerangka pendidikan dan bimbingan (Achmadi, 1999: 19)

Sebuah komunikasi tidak selamanya bertujuan mengubah sikap dan perilaku. Ada teori inokulasi, yaitu komunikasi yang bertujuan menjadikan sikap kebal terhadap perubahan. Ceramah maupun nasehat mengenai anjuran berperilaku tolong-menolong dan prososial kepada santri bertujuan agar mereka senantiasa berperilaku prososial. Dengan inokulasi, santri diharapkan kebal terhadap godaan-godaan untuk berperilaku yang kurang baik (menyimpang) dari teman-temannya, lingkungan, dan kondisi di sekitarnya (Aziz, 2004: 458).

Berdasarkan penjelasan di atas mempertegas penelitian ini, bahwa bimbingan agama Islam merupakan bagian yang urgen dalam rangka menumbuhkan perilaku prososial bagi santri. Maka dari itu, pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi santri harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dengan mendasarkan konsep dasar bimbingan agama Islam. Karena dengan bimbingan agama Islam dapat membantu santri mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dan sebagai pegangan agar selalu berperilaku prososial dan ketika menemui masalah dalam hidupnya.